KATEKESE ADVEN 3

MENATA PERILAKU TOBAT DALAM MASA ADVEN

Saudara dan saudari yang terkasih dalam Kristus. Dalam katekese minggu lalu, kita mendalami makna lingkaran Adven. Adven itu adalah waktu yang khusus diberikan kepada kita untuk menata batin dan perilaku kita agar layak menyambut kelahiran Kristus, Sang Juruselamat. Apa saja yang harus kita tata kembali? Pikiran kita, hati kita, dan seluruh tindakan serta perilaku kita harus selaras dengan Kristus. Hati adalah rumah kita. Kita buka hati kita agar Tuhan layak masuk ke dalamnya. Apakah hati kita bersih? Kalau belum, kita harus membersihkannya dengan mengubah perilaku kita. Misalnya: sikap masa bodoh terhadap teman, masa bodoh terhadap lingkungan sekitar, menutup diri terhadap perubahan-perubahan yang menuju kebaikan.

Sebagai anggota Gereja, kita perlu menata hidup kita agar menjadi baru. Gereja menyediakan bagi kita suatu masa untuk merenungi penantian itu, merefleksikan makna di balik cara-cara kita menyambut Sang Juru Selamat dan memberikan kita kesempatan berharga untuk sejenak berdiam diri sembari bertanya; sudah siapkah kita menyambut Tuhan Yesus, Sang Juruselamat kita? Di balik aneka pertanyaan yang muncul, barangkali di dalamnya ada rasa kegelisahan, rendah diri, ketakutan, kecemasan dan sebagainya, kita toh masih diberi anugerah berupa harapan. Ada kalanya kita merasa betapa rapuhnya kita di hadapan Tuhan dan juga sesama. Barangkali kita kerap kali putus asa lantaran didominasi oleh perasaan keberdosaan yang hebat, ketakutan akut pada Tuhan karena selama ini tidak memberi waktu dan tenaga untuk aneka pelayanan di Gereja, wilayah atau lingkungan kita. Atau kita acap kali merasa tidak berguna lantaran peliknya persoalan hidup, kesulitan ekonomi, kendala relasi, dan persaingan kerja. Tetapi, sebenarnya di saat itu pula kita dianugerahi kekuatan karena daya harapan yang meyakinkan bahwa Tuhan tidak mengabaikan umat-Nya yang berdosa.

Dalam masa tobat ini, kita dihadapkan pada pertanyaan, memilih Tuhan dan merelakan ‘yang lain’ pergi. Inilah momen berharga untuk menimbang-nimbang perihal cara hidup kita selama ini; apakah sudah layak di hadapan Tuhan, lantas berbuah baik dalam relasi dengan sesama? Perlu kita sadari bahwa masa Jika selama ini kita terlanjur dikuasai oleh kecenderungan berbuat dosa dan kesalahan dalam beragam cara dan bentuk, marilah kita mengakuinya secara jujur di hadapan Tuhan. Bukankah pertobatan itu adalah suatu pilihan untuk ‘berbalik’ kepada Tuhan. Kita diajak untuk berbalik setelah sekian lama kita menyukai jalur-jalur lain yang menyesatkan; kesombongan, kemalasan, sikap apatis, konsumeristis, menyebar ujaran-ujaran kebencian, gossip dan sebagainya. Pertobatan juga adalah pilihan mendasar untuk lebih memilih Tuhan dari pada yang lain. Di hadapan aneka tawaran dunia saat ini-dengan perkembangannya di bidang teknologi informasi dan komunikasi-kita sesungguhnya   
Bahwa jika kita punya niat untuk bertobat, apa sikap yang seharusnya kita tunjukkan. Dan masa Adven menginspirasi sekaligus mendorong kita untuk bertobat, yaitu berani memilih Tuhan, dan pada saat yang sama, merelakan ‘yang lain’ pergi. Kita menerima Tuhan dengan komitmen yang besar dan mengatakan ‘tidak’ pada aneka tawaran duniawi, yang tampaknya nikmat tapi ternyata semu. Pertobatan yang sejati sebenarnya adalah penyangkalan diri, di mana kita menolak  semua hal yang nikmat demi menjumpai Tuhan dalam rupa doa, meditasi, adorasi, pendalaman iman, maun sharing Kitab Suci. Apa yang kita lakukan selama masa Adven yang sudah disediakan oleh Gereja bagi kita?   
 **Pertama, Adven merupakan Undangan Pertobatan.** Pertobatan merupakan sikap yang tepat untuk menyambut kedatangan Juruselamat. Kedatangan Tuhan Yesus didahului dengan seruan Yohanes Pembaptis untuk bertobat; dan kini ketika kita menyongsong Natal, Gereja pun mengajak kita untuk bertobat. Pertobatan bukan soal lahiriah belaka (seremonial semata) tetapi mesti menyentuh kedalaman hati untuk sebuah pembaharuan hidup. Oleh karena itu, sebenarnya kita bisa mengerti mengapa kita diajak untuk tidak merayakan Natal sebelum tanggal 25 Desember; yakni, supaya ada saat untuk merenungkan kehidupan ini dan menatanya secara baik dan benar sebelum menyambut kedatangan Kristus.

Kedua, Adven melukiskan Pengharapan dan Sukacita. Dalam tradisi, simbol masa persiapan ini adalah Lingkaran Adven. Selama empat minggu kita menanti penuh harapan. Buah dari tobat bukan kesedihan karena meninggalkan dosa / manusia lama, melainkan sukacita karena hidup baru dalam Tuhan. Minggu Adven tidak hanya mengajak kita memperbaharui lagi pengharapan kita akan janji penyelamatan, tetapi juga bersukacita karena janji itu terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Pada Minggu Adven ketiga (Minggu Gaudete), sukacita kita meluap-luap tak tertahankan lagi karena Sang Penyelamat sudah dekat. Oleh karena itu, sebenarnya kita bisa memahami, mengapa ada banyak simbol dan persiapan lahiriah (Lingkaran Adven, Ibadat Adven, pengakuan dosa dll) selama Masa Adven; yakni agar menumbuhkan dan mendukung persiapan batin kita.

Ketiga, Adven menggambarkan Penantian Panjang. Nubuat tentang kelahiran Yesus disampaikan kepada bangsa-bangsa melalui para nabi. Nubuat itu menimbulkan penantian dalam sejarah hidup manusia. Yesus memang sudah dilahirkan dan datang ke dunia, Ia pun berjanji akan datang untuk kedua kalinya. Adven mengajak kita menghayati penantian Gereja akan kedatangan kembali Tuhan Yesus ini.

Pesan: Jaga hatimu & teruslah bersolider

Melalui minggu-minggu Adven ini kita sebenarnya juga diajak untuk menantikan kedatangan Tuhan Yesus dalam hidup kita sehari-hari. Maka selama Adven, selain membangun sikap tobat, janganlah kita lupa berdoa mohon kehadiran-Nya dalam hidup kita agar kita pun berani membaharui kehidupan kita dan siap bersolider dengan sesama. Semoga Tuhan berkenan lahir dalam hati kita yang remuk-redam ini.

Sumber: Pendalaman Adven yang dibawakan oleh:

1. Fr. Efendi Marut, OFM ( Mata Katolik. Com )
2. Fr. Gregorius Kaha, SVD ( Undangan Pertobatan – Indocell )